



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penulis yang berperan sebagai *production designer* pada film pendek “Ulaon Nasadari” bertanggung jawab untuk merealisasikan narasi yang berangkat dari naskah dan kemudian dirancang agar tata artistik bisa terealisasikan. Penulis merancang elemen visual pada tata artistik yang masuk kedalam *frame*. Sehingga akan terciptanya suasana mood dan atmosfer yang menghasilkan *mis-en-scene*. Pada film “Ulaon Nasadari” penulis menggunakan referensi ulos yang berasal dari suku Batak Toba. Ulos yang digunakan ada 3 macam yaitu Ulos *Ragi Idup*, Ulos *Ragi Hotang*, dan Ulos *Sibolang Pamontari*. Ketiga ulos ini memiliki karakteristik beserta makna yang berbeda, sehingga penulis menempatkan setiap kain ulos pada *scene* yang menggambarkan keadaan *scene* tersebut. Pengaplikasian elemen ulos tidak hanya properti kain ulos yang ditaruh pada sebuah *scene* melainkan muncul berupa warna dan motif pada set, properti, kostum dan *make up*.

Ulos *Ragi Idup* yang melambangkan kebahagiaan dalam keluarga memiliki korelasi dengan *scene* ruang makan yaitu keluarga Ruth bersama kekasih Grace sedang makan malam Natal dengan sangat hikmat. Corak pada ulos ini muncul pada set ruang makan yaitu pada gordena merah yang di ikat hingga berbentuk diagonal, selain itu pada properti gantungan salib, taplak meja dan penutup dispenser, penulis juga merepresentasikan ulos *ragi idup* pada wardrobe karakter Ruth, Grace dan Dame. Ulos *Ragi Hotang* yang melambangkan hal yang kuat. Bentuk pucuk yang menghadap ke atas melambangkan dunia atas atau langit sedangkan pucuk yang menghadap ke bawah melambangkan dunia bawah atau bumi. Sehingga makna dari bentuk diagonal pada ulos *ragi hotang* adalah sebagai penghubung antara dunia atas dan dunia bawah. Set dibuat sesederhana mungkin karena yang datang ke acara lamaran hanya keluarga inti dan beberapa keluarga dari mempelai laki-laki. Pengaplikasian ulos *ragi hotang* muncul pada rak-rak yang ada di dinding, tiang lampu, tralis dan baju di dinding foto. Selain itu corak dan *color palette* ulos muncul pada wardrobe karakter Ruth dan Grace. Pada *scene* kafe merupakan terbentuknya

trauma Ruth di masa lalu. Ruth yang masih muda, tidak mengetahui jika laki-laki yang ia cintai sudah memiliki keluarga sehingga ulos yang merepresentasi adegan *scene* ini adalah ulos *Sibolang Pamontari* yang melambangkan duka. Corak yang ada pada ulos *sibolang pamontari* yaitu motif abstrak yang memiliki runcingan yang berbentuk seperti pagar, hal tersebut melambangkan bahwa orang Batak selalu menanggung bebannya dengan sabar dan sejauh perjalanan yang tajam maupun harus bergulat, orang Batak akan selalu kuat menghadapi persoalan tersebut dengan terus melihat maju ke atas. Penulis menggunakan mobil kijang merah 1990-an untuk merepresentasikan ulos *sibolang pamontari* yang memiliki unsur warna merah tua. Penulis memasukkan elemen ulos *sibolang pamontari* pada *costume* dan *make up* pada karakter Ruth, Pricilla dan Daud

5.2. Saran

Pada produksi film “Ulaon Nasadari” penulis mendapatkan cukup banyak wawasan baru terutama kepada budaya Indonesia khususnya adat Batak Toba. Selain itu penulis merasa bahwa kemampuan menjadi seorang *production designer* sangat diasah. Penulis memiliki saran yang ingin disampaikan kepada pembaca, terutama untuk pembacara yang ingin menjadi *production designer*.

Pada tahapan pra produksi, *production designer* harus banyak berdiskusi dengan tim penulis naskah dan sutradara agar visi dan misi dari sutradara terealisasikan dengan baik. Pada saat proses *script breakdown* naskah harus bisa dimengerti dengan baik sehingga konsep yang akan dirancang sesuai dengan visi dan misi. Sebaiknya mengumpulkan referensi yang cukup banyak karena hal tersebut membantu untuk perancangan artistik. Riset secara langsung untuk menambah wawasan sekaligus materi juga perlu, karena terkadang tidak semua informasi ada di internet. *Production designer* sebaiknya ikut dalam memilih lokasi

agar mempermudah mengamati lokasi untuk membangun set. Mencatat properti yang akan digunakan, hal tersebut mempermudah ketika *hunting props* agar lebih terstruktur. Pada saat hari syuting, sebaiknya semua properti dan set difoto dengan baik agar ketika penulisan tidak kekurangan foto.

Selain itu penulis menyarankan sekali untuk melakukan *research* yang lebih mendalam jika menggunakan konsep sebuah budaya Batak, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan *moodboard* dan menambah pengetahuan. *Research* tidak hanya melalui buku ataupun jurnal namun bisa menanyakan langsung kepada orang Batak yang masih kental dengan adatnya. Selain itu mencari informasi tentang makna dari kain ulos ini harus lebih mendalam karena jika ingin menggunakan kain ulos sebagai konsep dasar dari pembuatan film ini maka sebaiknya mengetahui silsilah dari ulos yang akan digunakan tersebut. Penggunaan kain ulos bisa muncul dalam berbagai macam bentuk dan simbol sehingga hal tersebut harus dipikirkan dengan matang.